



Representasi Pariwisata Budaya Madura dalam Puisi Sastrawan Madura dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar

Syaiful Rahman*

*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

Alamat surel: fullrahman9@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

pariwisata budaya;
sastra pariwisata;
merdeka belajar.

Sastra adalah replika kehidupan dan kebudayaan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra baiknya diarahkan dengan cara yang lebih kreatif, inovatif, bebas dan menyenangkan, dengan begitu peserta didik tidak akan jenuh dan nilai-nilai luhur dalam sastra dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pariwisata budaya Madura yang terdapat dalam puisi sastrawan Madura dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di era merdeka belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori sastra pariwisata. Data dan sumber data, data berupa kutipan kalimat yang merepresentasikan pariwisata budaya Madura, adapun sumber data penelitian ini bersumber dari buku kumpulan puisi sastrawan Madura. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak catat. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Milles & Huberman dengan memodifikasi sesuai kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan ada 14 buku kumpulan puisi sastrawan Madura yang bertema pariwisata budaya Madura, terdiri dari 69 judul puisi, ditemukan 121 data, dengan rincian 105 data merepresentasikan pariwisata adat Madura dan 16 data merepresentasikan pariwisata seni Madura. Puisi-puisi yang ditulis oleh sastrawan Madura relevan jika dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di era merdeka belajar.

Abstract

Keywords:

cultural tourism;
tourism literature;
free to learn.

Literature is a replica of life and culture. Therefore, literary learning should be directed in a more creative, innovative, free and fun way, so that students will not be bored and the noble values in literature can be felt directly by students. The purpose of this study is to describe Madura cultural tourism contained in the poetry of Madurese writers and their relevance as literary learning materials in the era of independent learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a tourism literary theory approach. Data and data sources, the data are in the form of sentence excerpts that represent Madura cultural tourism, while the data sources for this research come from a collection of poetry by Madurese writers. The instrument used for data collection in this study was the researcher himself. The data collection technique in this study was carried out by the note-taking method. To analyze the data, the researcher used the Milles & Huberman model by modifying it as needed. The results showed that there were 14 books of poetry

collections of Madurese writers with the theme of Madura cultural tourism, consisting of 69 poetry titles, 121 data were found, with details of 105 data representing Madura traditional tourism and 16 data representing Madura art tourism. Poems written by Madurese writers are relevant if they are used as material for literary learning in the era of independent learning.

Terkirim: 10 Oktober 2022 ; Revisi: 28 Oktober 2022 ; Diterima: 29 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongêt III

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya imajinatif dan kreatif seseorang yang diwujudkan melalui media bahasa lisan dan tulis (Teeuw, 2015). Setiap karya sastra bersumber dari pengalaman dan renungan penulis, hal inilah yang kemudian membuat karya sastra bernilai estetik, moral, kritik, hingga merepresentasikan pariwisata budaya. Kekayaan sastra tersebut perlahan mampu menarik minat pembaca untuk mendalami-mengunjungi tempat-tempat pariwisata yang dikonstruksikan dalam karya sastra (Jenkins & Lund, 2019). Banyak tokoh telah memberikan pengertian dan fungsi karya sastra, salah satunya adalah Miller (2011) bahwa sastra berfungsi sebagai jembatan menuju realitas. Oleh karenanya, sastra telah banyak diteliti dari berbagai, seperti: aspek sosiologis, psikologis, politis, gender, dan nilai moral. Adanya penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada suatu permasalahan yang terbilang baru dan masih sedikit perhatian dari kalangan peneliti sastra, yakni sastra pariwisata dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. Sejatinya, sastra dan pariwisata budaya merupakan dua hal yang saling menguntungkan, keduanya memiliki hubungan resiprokal (Anoegrajetri et al., 2020). Hubungan tersebut terlihat pada kenyataan bahwa pariwisata budaya telah memberikan inspirasi bagi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra, sebaliknya banyak karya sastra seperti halnya puisi secara implisit memberikan gambaran pariwisata budaya tiap daerah sehingga, hal tersebut menjadi kontribusi besar untuk mengenalkan, mempromosikan, dan mengembangkan pariwisata budaya tiap daerah.

Representasi pariwisata budaya bisa pembaca amati salah satunya lewat wacana-wacana dalam buku kumpulan puisi sastrawan Madura. Wacana tersebut merupakan unsur-unsur budaya yang dibangun oleh penulis (Marti & Houwen, 2017), seperti: tempat, makanan, ritual, adat, kesenian dan lain sebagainya (Smith, 2003). Konstruksi pariwisata budaya tersebut dimaksudkan penulis atau sastrawan agar pembaca dapat mengetahui, menikmati tertarik (rasa ingin mengunjungi) pariwisata budaya (Page, 2018). Puisi yang ditulis oleh sastrawan Madura yang di dalamnya memuat pariwisata budaya berbeda dengan buku panduan pariwisata. Buku panduan pariwisata menyajikan informasi wisata

seacara lengkap, jelas, detail. Sedangkan, puisi yang ditulis oleh sastrawan Madura menghadirkan pariwisata budaya Madura lewat wacana (teks) sehingga, informasi pariwisata budaya yang ada dalam puisi tidak terlalu lengkap dan jelas. Hal tersebut menjadi keunikan sastra sebagai wacana, selalu hadir dalam dialektika teks dan kontekstualitas (Rosyadi, dkk, 2010; Tarigan, 1987), memiliki sesuatu (makna lain) di luar teks (Mithun, 2015), dapat difahami jika dikaji oleh pembaca mendalam (Olsen, 1987). Penekanan lebih kepada nilai estetika telah membuat makna sastra tidak bisa ditangkap secara langsung.

Sastra pariwisata menjadi pijakan peneliti untuk meneliti puisi yang di dalamnya memuat wacana pariwisata budaya. Satu dari empat fokus kajian sastra pariwisata ialah mengkaji karya sastra yang bertema pariwisata (Putra, 2019). Ada banyak sastra Indonesia yang di dalamnya memuat pariwisata budaya seperti, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2005), dan novel *Cintaku di Lembata* karya Sari Narulita (2016). Selain karya sastra Indonesia yang telah disebutkan, ada juga buku kumpulan puisi sastrawan Madura yang memuat wacana pariwisata budaya Madura. Adanya pariwisata budaya Madura dalam wacana puisi mendorong penulis untuk menjadikannya sebagai sumber penelitian. Adanya penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tambahan dan pendukung kajian sastra pariwisata yang terbilang sebagai kajian baru.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian ini, di antaranya *Literary Places, Tourism and The Heritage Experience* yang ditulis oleh Herbert (2017). Artikel tersebut membahas tentang banyaknya tempat wisata yang lahir dan terus berkembang karena dipengaruhi oleh karya sastra berupa novel serta penulisnya. *The Growth Of Literary Places In Ancient Town Tourism Destinations: Based On The Theories Of Bourdieu, Danto and Dickie* yang ditulis oleh Liao Jiang dan Honggang Xu (2016). Penelitian tersebut menjelaskan tentang tempat wisata sastra yang lahir, tumbuh dan dikenal oleh wisatawan karena adanya proses pengenalan atau promosi lewat situs web. *Sastra Pariwisata: dari Legenda Sampai Banyuwangi Ethno Carnival* yang ditulis oleh Novi dan Endah (2020). Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada sastra pariwisata yang merupakan metamorfosis dari legenda sampai festival. Kisah Sri Tanjung Sidopekso yang merupakan legenda asal-usul Banyuwangi, telah mengalami perubahan bentuk menjadi buku cerita, lakon teater, hingga akhirnya menjadi destinasi wisata bernama Sumur Sri Tanjung. Letak kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sastra dan kaitannya dengan pariwisata budaya, metode yang digunakan juga sama, yaitu deskriptif kualitatif. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pariwisata budaya yang diteliti, penelitian

terdahulu meneliti objek pariwisata budaya di luar Madura. Sedangkan objek pariwisata budaya dalam penelitian ini hanya fokus pada pariwisata budaya yang ada di Madura serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra.

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis dan mendeskripsikan pariwisata budaya Madura dalam wacana puisi sastrawan Madura. Bentuk pariwisata budaya Madura yang dimaksud meliputi pariwisata adat dan seni. Pemilihan puisi karya sastrawan Madura sebagai sumber penelitian dikarenakan representasi pariwisata budaya Madura banyak penulis temukan dalam karya sastra puisi khususnya yang ditulis oleh etnik Madura.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian sastra dengan pendekatan sastra pariwisata. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bersifat memaparkan secermat mungkin keadaan bahasa dalam sebuah tulisan Lexy J. Moleong (2012). Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai jenis penelitian kepustakaan, karena data yang diperoleh selama proses penelitian berasal dari buku (Sukardi, 2012), yaitu buku kumpulan puisi karya sastrawan Madura yang memuat pariwisata budaya Madura. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung meliputi: mencari dan menentukan puisi yang di dalamnya memuat wacana pariwisata budaya Madura, membaca berulang-ulang, mencatat hasil temuan, mengklasifikasi dan menginterpretasi data temuan, dan membuat kesimpulan.

Data dalam penelitian berbentuk kutipan kata atau kalimat yang merepresentasikan pariwisata budaya Madura. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari buku kumpulan puisi karya sastrawan Madura yang di dalamnya memuat pariwisata budaya Madura. Peneliti menemukan 14 buku kumpulan puisi karya sastrawan Madura, terdiri dari 69 judul puisi: *Batik Agung Sumi, Poka', Nira, Bulud, Di Antara Sagun dan Makmul, Rodat, Pergi dari Giri, Buah Billa Diporak. Billapora* (Basha, 2021), *Sumenep, Jumiang, Bukek, Lombang, Sepudi, Kamal, Alun-Alun Kota Ini, Gus, Ngai Dhaja* (Raja, 2012), *Madura, Kerapan Sapi, Jagung, Singkong, Tembakau, Suramadu, Garam, Seronen, Tong-Tong, Alun-Alun Sumenep, Klenengan Keraton, Sate, Masjid Jami', Pulau Madura, Sumenepku* (Nafilah, 2015), *Madura* (Tsabit, 2019), *Suramadu, Sate Lalat, Kangean* (Raharja, dkk, 2014), *Pulang, Kampung, Sape Sono', Jumiang, Rokot Tase'(1), Rokot Tase' (2), Pasar Sapi Keppo, Dhangka, Pantai Sembilan* (Riyanto, 2020), *Di Masjid Sumenep, Sapiku, Dari Andalun Ke Batang-Batang* (Imron, 2010), *Di Pantai Salopeng, Pahlawan Dari Sampang, Madura* (Imron, 1996), *Dengan Kek Lesap,* (Imron, 1999), *Di Selat Madura* (Fauzi, 2015), *Taneyan, Legung, Tandak, Saronen, Kolenang, Tanah*

Badur, Tanah Garam, Batu Ampar, Sampang Talelah, Jembatan (Tawar, 2015), *Bukit Kalompek* (Bahri, 2018), *Di Makam Kiai Khalil Bangkalan* (Ibrahim, 2017), *Madura Berganti Nama, Rayuan Pulau Garam, Tanduk Macapat* (Sahar, 2018), ditemukan 121 data, dengan rincian 105 data merepresentasikan pariwisata adat Madura dan 16 data merepresentasikan pariwisata seni Madura.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak catat (Mahsun, 2014). Artinya, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak dan memeriksa buku kumpulan puisi Indonesia, data yang diperoleh ditulis dan disajikan dalam buku laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014) dengan tahap utama: reduksi data, menyajikan data, dan simpulan atau verifikasi. Peneliti dalam menganalisis data melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Pariwisata Budaya Madura dalam PuisiSastrawan Madura

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat data pariwisata budaya Madura sebagai perwakilan dari keseluruhan data yang telah ditemukan. Dua data mewakili aspek pariwisata adat Madura dan dua data berikutnya mewakili aspek pariwisata seni Madura. Data dan pembahasannya juga disampaikan secara bersamaan, dengan harapan pembaca bisa lebih mudah memahami hasil dari penelitian.

1. Aspek Pariwisata Adat Madura

Pariwisata adat merupakan kegiatan berwisata dengan tujuan untuk mengetahui pola, potensi, arsitektur, serta sikap masyarakat di suatu wilayah. Aspek pariwisata adat Madura yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi Indonesia tergolong banyak, yaitu 105 data dan dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) *“Di sinilah dulu
Kakek-kakek tua
Mewariskan celurit berlumur darah
Kepada anak putunya” (Madura /WA/24/3)*

Kutipan (1) merepresentasikan kebiasaan orang Madura yang senantiasa mewariskan celurit kepada keturunannya. Celurit yang dimaksud dalam kutipan puisi bukan sakedar benda tajam yang digunakan petani untuk mencari rumput, celurit yang dimaksud memiliki nilai simbolis (Farida & Andalas, 2019) bentuk dan ukurannya juga berbeda, digunakan oleh laki-laki Madura untuk carok. Carok adalah perkelahian antara

dua laki-laki Madura dengan menggunakan celurit, perkelihan tersebut dilakukan dengan motif menjaga kehormatan laki-laki Madura dan keluarganya (Wiyata, 2002; Cahyono, 2019; Bustami, 2002; Mardhatillah, 2014). Celurit biasanya akan diwariskan kepada anak, cucu sampai cicit. Pewarisan celurit tersebut merupakan bentuk kearifan lokal (Juniarta, dkk, 2017; Sufia, dkk, 2016) yang dimaksudkan bukan semata-mata untuk mewariskan rasa dendam, lebih dari itu pewarisan celurit oleh sesepuh Madura dewasa ini sebagai simbol pentingnya menjaga nama baik keluarga sekaligus sebagai upaya melestarikan nilai budaya yang telah ada.

(2) *"Inilah tanah para pencinta itu
Sapi-sapi tak cuma dipecuti di ladang-ladang tandus
Tapi juga dihargai dan diberi jamu" (Sape Sono'/WA/45/1)*

Kutipan (2) menggambarkan sikap kecintaan masyarakat Madura terhadap sapi lokal Madura, hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat yang selalu menyepatkan waktu khusus untuk merawat sapi; memandikan, menjemur dan memberikan jamu tradisional sebelum dan setelah sapi membajak ladang dan sawah. Selain dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian, sapi bagi masyarakat Madura juga dianggap sebagai salah satu lambang budaya (Nugraha, dkk, 2015; Kutsiyah, 2019). Kontes sapi sonok merupakan bukti nyata bahwa sapi bagi masyarakat Madura bukan semata bernilai ekonomi (Kosim, 2007), lebih dari itu sapi bagi masyarakat Madura merupakan instrumen mempererat tali persaudaraan antarmasyarakat Madura.

2. Aspek Pariwisata Seni Madura

Pariwisata seni, merupakan kegiatan berwisata dengan tujuan untuk menikmati hasil karya seni baik itu pertunjukan, seni rupa, batik dan lain sebagainya. Aspek pariwisata seni Madura yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi Indonesia lebih sedikit dibandingkan dengan pariwisata adat, yaitu 16 data dan dapat dilihat pada kutipan berikut.

(1) *"Di tingkah gending saronen, lalu
Yang tersanjung oleh irama gong dan gendang
Kita yang kini
Ataukah arwah nenek moyang?" (Madura /WI/24/4)*

Kutipan (1) merepresentasikan salah satu kesnian masyarakat Madura yang tetap dilestarikan sampai sekarang, yaitu saronen. Saronen merupakan orkes gamelan khas Madura. Nama saronen diambil dari salah satu alat musik khas Madura yang dimainkan secara bersama dengan alat musik tradisional lainnya (Romadhan, dkk, 2019), bentuk dan

cara memainkannya hampir sama dengan seruling. Orkes saronen biasa ditampilkan dalam acara hajatan masyarakat dan menjadi pengiring pegelaran sapi sonok dan sapi karapan (Karim, 2010; Nurhayati, 2010).

- (2) *“Ayo ditabuh dalam deru lautan manusia
Dalam gaung knalpot yang masih mengudara
Tong-tongku tak mati
Tong-tongku sejati” (Tong-Tong/WI/62/4)*

Kutipan (2) tersebut merepresentasikan kesenian Madura, yaitu tong-tong. Dinamakan sebagai musik tong-tong karena satu di antara alat musik yang dimainkan adalah tong-tong (kentungan). Lahirnya musik tong-tong diawali dari keinginan warga Madura untuk membangunkan warga ketika sudah masuk waktu sahur (Romadhan, 2020), dengan bermodalkan tong-tong (kentungan) (Tjahyadi, dkk, 2020) seiring berjalannya waktu serta minat masyarakat yang semakin tinggi musik tong-tong digelar setiap tahun di kabupaten Madura (Nugroho, 2021) sering juga digelar oleh masyarakat ketika memasuki akhir bulan Ramadan, hari Kemerdekaan Indonesia, dan haflah sekolah.

Relevansi Sastra Pariwisata sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar

Ada beberapa anak muda hari ini yang tidak tahu, malu, bahkan risi dengan kebudayaannya. Mereka lebih suka, bangga dan gencar mempraktekkan-mengenalkan kebudayaan barat yang jelas bukan kebudayaan Indonesia. Fenomena westernisasi dikalangan anak muda ini semakin diperparah tatkala kurangnya kesadaran dari para orangtua akan pentingnya mengenalkan kebudayaan asli daerah mereka masing-masing. Hal serupa juga terdapat dalam dunia pendidikan, dimana materi dan praktik-praktik pembelajaran di jenjang pendidikan baik di sekolah hingga perguruan tinggi lebih condong pada pengenalan-pengenalan kebudayaan di luar daerah Indonesia. Alhasil tidak heran jika ada beberapa anak muda yang tidak tahu, baru tahu, dan tidak mengira bahwa beragam budaya seperti batik, reog, dan sapi karapan adalah kebudayaan asli daerah Indonesia.

Persoalan tersebut janganlah dipandang sebelah mata sebaliknya, persoalan yang menerpa generasi muda dewasa ini penting untuk segera ditangani sedini mungkin, sebab apalah arti sebuah bangsa jika para generasi mudanya tidak tahu bahkan antipati terhadap kebudayaannya sendiri. Para orangtua, guru dan pemerintah perlu saling bahu-membahu untuk mengarahkan-menyadarkan generasi muda akan pentingnya mengetahui, merawat, menjaga, mengembangkan dan mengenalkan kebudayaan setiap

daerah di Indonesia. Tentunya bukan dengan cara memaksa yang pada akhirnya membosankan dan percuma, akan tetapi dengan cara yang merdeka, mudah dimengerti, melalui pendekatan yang, menyenangkan, dan tentunya disenangi kawula muda.

Adanya program merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menjadi angin segar untuk kembali dan semakin menguatkan, memasyarakatkan, membumikan, memasifkan gerakan sadar budaya dengan pola pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku (Ganesha & Baru, 2022). Merdeka belajar merupakan kebijakan yang bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini tentunya harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional (Sherly, dkk, 2020). Seorang guru bisa melakukan beragam cara agar peserta didiknya bisa memiliki kesadaran budaya, cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru misalnya menyisipkannya melalui proses pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran sastra.

Sastra dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab sastra adalah jembatan, jalan, cermin, dan pintu masuk menuju suatu realitas budaya (Miller, 2011). Pola pembelajaran sastra yang dimaksud tentunya juga harus sejalan dengan program merdeka belajar, yaitu pembelajaran sastra yang tidak lagi monoton dan mengekang kebebasan berfikir dan kreativitas guru dan peserta didik (Sugiarti, 2020; Haryanto, 2020). Untuk menciptakan pembelajaran sastra yang tidak monoton selama kegiatan belajar mengajar (KBM) seorang guru bisa menggunakan pendekatan sastra pariwisata. Secara umum sastra pariwisata dapat difahami sebagai beragam karya sastra baik itu puisi, cerpen, novel dan lain sebagainya yang di dalam merepresentasikan, memuat, menggambarkan kebudayaan suatu daerah yang telah atau berpotensi dijadikan destinasi wisata (Anoegrajet, dkk, 2020; Putra, 2019). Seiring berjalannya waktu, telah banyak ditemukan karya sastra yang bertema pariwisata budaya, contohnya puisi-puisi yang merepresentasikan pariwisata budaya Madura yang telah dideskripsikan di atas. Beberapa puisi tersebut relevan dengan pembelajaran sastra di era merdeka belajar yang secara jelas mengarahkan peserta didik agar mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif tanpa merasa risi dengan kebudayannya. Puisi-puisi di atas dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran sastra guna mengenalkan beragam kebudayaan yang ada di Madura sekaligus, sebagai stimulus agar peserta didik bisa lebih mencintai budaya daerahnya masing-masing.

Tidak berhenti di situ, lewat pembelajaran sastra dengan pendekatan sastra pariwisata seorang guru juga dapat mengarahkan peserta didiknya untuk semakin mengenal, tidak malu untuk melestarikan dan ikut serta mempromosikan beragam budaya dari daerahnya agar semakin dikenal oleh banyak orang sehingga, berpeluang menjadi objek pariwisata budaya, tentunya dengan beragam karya sastra yang mereka hasilkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengajaran sastra di era merdeka belajar dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang mengarah pada sastra pariwisata (1) memilih materi pembelajaran sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya (2) memberi kebebasan (merdeka) bagi siswa untuk membuat karya sastra apapun yang bertema budaya (3) adakalanya seorang guru dan peserta didik melakukan kunjungan langsung atau tur ke salah satu tempat yang sarat nilai-nilai budaya (4) jika memungkinkan seorang guru baiknya membuat ekranisasi sastra yang bertema budaya daerah Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak puisi karya sastrawan Madura yang merepresentasikan pariwisata budaya Madura, seperti *Batik Agung Sumi, Poka', Nira, Bulud, Di Antara Sagun dan Makmul, Rodat, Pergi dari Giri, Buah Billa Diporak. Billapora* karya Raedu Basha, *Sumenep, Jumiang, Bukek, Lombang, Sepudi, Kamal, Alun-Alun Kota Ini, Gus, Ngai Dhaja* karya Timur Budi Raja, *Di Pantai Salopeng, Pahlawan Dari Sampang, Madura* karya D. Zawawi Imron dan lain sebagainya. Ada beragam jenis pariwisata budaya yang direpresentasikan di dalam puisi-puisi karya sastrawan Madura, namun pariwisata budaya berupa adat dan seni Madura lebih dominan direpresentasikan dalam puisi-puisi tersebut.

Menghadirkan pariwisata budaya dalam wacana puisi Indonesia pada akhirnya akan berdampak pada pengenalan, pelestarian dan pengembangan budaya daerah Indonesia sebagai objek pariwisata budaya. Tidaknya itu, hasil peniltian ini juga dirasa relevan dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di era merdeka belajar, dimana proses pembelajaran tidak lagi kaku dan monoton. Proses pembelajaran di era merdeka belajar haruslah menyenangkan, dan memberi kebebasan bagi seorang guru dan para peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan harapan peserta didik bisa lebih kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga setiap peserta didik lebih siap menghadapi masa depan yang semakin maju dan canggih.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pengajaran sastra di era merdeka belajar dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sastra pariwisata (1) memilih materi

pembelajaran sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya (2) memberi kebebasan (merdeka) bagi siswa untuk membuat karya sastra apapun yang bertema budaya (3) adakalanya seorang guru dan peserta didik melakukan kunjungan langsung atau tur ke salah satu tempat yang sarat nilai-nilai budaya (4) jika memungkinkan seorang guru baiknya membuat ekranisasi sastra yang bertema budaya daerah Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anoegrajet, N., & Imawati, E. (2020). Sastra Pariwisata: Dari Legenda Sampai Banyuwangi Ethno Carnival. In N. Anoegrajet, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Eds.), *Sastra Pariwisata* (pp. 419–438). Penerbit PT Kanisius.
- Anoegrajet, N., Saryono, D., & Putra, I. N. D. (2020). Membangun Narasi yang Menginspirasi. In N. Anoegrajet, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Eds.), *Sastra Pariwisata* (pp. 14–18). PT Kanisius.
- Bahri, S. (2018). *Puisi-Puisi Saiful Bahri di Kedaulatan Rakyat, 28 Agustus 2017*. <https://www.arsippenyairmadura.com/>
<https://www.arsippenyairmadura.com/2018/04/puisi-puisi-saiful-bahri-di-kedaulatan.html>
- Basha, R. (2021). *Wisata Desa Billapora dalam Sajak*. Ganding Oustaka.
- Bustami, A. L. (2002). Tinjauan Buku Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. *Antropologi Indonesia*, 79–82.
- Cahyono, H. (2019). *Model Mediasi Penal dalam Penanggulangan Konflik Kekerasan (Carok) Masyarakat Madura Berdasarkan Local Wisdom*. Penerbit Deepublish.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Eksistensi Kearifan Lokal Madura Di Era Modern Dalam Kumcer Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin. *Atavisme*, 22(2), 217–232. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.581.217-232>
- Fauzi, M. (2015). *Migrasi Hujan*. Penerbit Gombang Buku Budaya.
- Ganesha, U. P., & Baru, A. P. (2022). *Pengajaran Sastra dengan Pendekatan Sastra Pariwisata (Literary Tourisms)*. 4(April), 45–62.
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 62–65.
- Herbert, D. (2001). Literary Places, Tourism and The Heritage Experience. *Annals Of Tourism Research*, 28(2), 101–122. <https://doi.org/10.4324/9781315239248-14>
- Ibrahim, S. (2017). *Puisi-Puisi Sengat Ibrahim di Republika. Minggu, 26 Februari 2017*. www.arsippenyairmadura.com.
<https://www.arsippenyairmadura.com/2017/03/puisi-puisi-sengat-ibrahim-di-republika.html>
- Imron, D. Z. (1996). *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. PT. Bayu Indra Grafika.
- Imron, D. Z. (1999). *Madura Akulah Darahmu*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Imron, D. Z. (2010). *Jalan Hati Jalan Samudra*. UB Press.
- Jenkins, I., & Lund, K. A. (2019). Literary Tourism: Conclusions and Practical Applications. In I. Jenkins & K. A. Lund (Eds.), *Literary Tourism: Theories, Practice and Case Studies* (pp. 179–184). CPI Group (UK).
<https://doi.org/10.1080/11745398.2020.1825974>
- Jiang, L., & Xu, H. (2016). The Growth of Literary Places in Ancient Town Tourism Destinations: Based on The Theories of Bourdieu, Danto and Dickie. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 15(3), 213–228.
<https://doi.org/10.1080/14766825.2016.1148153>
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2017). Kajian Profil Kearifan Lokal

- Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1), 11–25.
- Karim, A. B. (2010). Pariwisata; Antara Tuntutan Industri Dan Kearifan Lokal. *Karsa*, XVIII(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v18i2.85>
- Kosim, M. (2007). Kerapan Sapi; “Pesta ” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *Karsa Jurnal Sosial Dan Budaya Keislam*, 11(1), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.149>
- Kutsiyah, F. (2019). Menumbuhkembangkan Destinasi Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3, 586–599. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.14>
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise Dan Pelaku Tradisi Perjodohan. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.167-178>
- Marti, P., & Vander Houwen, E. B. (Ward. (2017). Poetry As a Cross-Cultural Analysis and Sensitizing Tool in Design. *AI and Society*, 34(3), 545–558. <https://doi.org/10.1007/s00146-017-0721-8>
- Matthew, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Miller, J. H. (2011). *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Jalasutra.
- Mithun, M. (2015). Discourse and Grammar. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis: Vol. I* (pp. 11–41). John Wiley & Sons.
- Moleong, L. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sahar. (2018). *Puisi-Puisi Sugik Muhammad Sahar di Riau Pos 24 Desember 2017*. <https://www.arsippenyairmadura.com/>. https://www.arsippenyairmadura.com/2018/01/puisi-puisi-sugik-muhammad-sahar-di_20.html
- Nafilah, B. (2015). *Madura: Aku dan Rindu*. Penerbit Gombang Buku Budaya.
- Nugraha, C. D., Maylinda, S., & Nasich, M. (2015). Karakteristik Sapi Sonok dan Sapi Kerapan pada Umur yang Berbeda di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura. *Ternak Tropika*, 16(1), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2015.016.01.9>
- Nugroho, T. S. A. (2021). *Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura*. 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.110>
- Nurhayati, A. (2010). Revisiting Pariwisata Madura; Studi Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sampang. *Karsa*, 18(2), 183–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v18i2.89>
- Olsen, S. H. (1987). *The End of Literary Theory*. Cambridge University Press.
- Page, J. (2018). When Poetry and Phenomenology Collide. *Journal of Aesthetics and Phenomenology*, 5(1), 31–51. <https://doi.org/10.1080/20539320.2018.1460113>
- Putra, I. N. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi, Dan Humaniora*, 173–181.
- Raharja, H., Fauzi, M., & Sadik, M. (2014). *Antoligi Puisi Pulang Kampung*. Penerbit Gombang.
- Raja, T. B. (2012). *Opus 1954*. Akar Hujan Press.
- Riyanto, B. (2020). *La'ang*. Tankali.
- Romadhan, M. I. (2020). Membangun Citra Budaya Masyarakat Sumenep Melalui Festival Musik Tong-Tong. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/mc.v5i1.6993>

- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2019). Proses Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda. *Jurnal Pikom*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1650>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Smith, M. K. (2003). Issues in Cultural Tourism Studies. In *Routledge*. Routledge. <https://doi.org/10.3938/jkps.71.579>
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 726–731. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6234>
- Sugiarti. (2020). Inovasi dan Desain Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia Berbasis Konsepsi Merdeka Belajar di Masa Tatanan Baru. In Sugiarti & E. F. Andalas (Eds.), *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan* (pp. 16–26). Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.
- Tawar, M. A. (2015). *Taneyan*. Penerbit PT Komodo Books.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian Dan Penciptaan Musik*, 8(2), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>
- Tsabit, M. A. (2019). *Agitasi Pada Sebuah Pagi*. Penerbit Kutub.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura*. PT. LKis Printing Cemerlang.